



IRWAN

Strategi Mencari Nafkah pada Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu sebagai Akibat Perubahan Mata Pencaharian Hidup

RESUME: Mata pencaharian hidup merupakan salah satu infrastruktur perekonomian yang membawa pengaruh terhadap aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, kebijakan ekonomi dan keterbatasan sumber daya alam menjadikan kondisi dan situasi dalam rumah tangga harus bisa hidup dan merencanakan alternatif lain yang harus dilakukan. Kajian ini melihat strategi mencari nafkah yang digunakan dalam rumah tangga Melayu di Desa Putri Puyu agar bisa bertahan hidup, sebagai akibat perubahan mata pencaharian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan kelangsungan hidup yang serba susah dan segala kebutuhan yang meningkat, langkah yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu adalah menggunakan beberapa strategi: (1) gali lubang tutup lubang, sebagai strategi untuk bisa bertahan hidup dengan cara meminjam kesana, lalu dianggarkan agar bisa ganti disini, atau menganggarkan atas penghasilan perkebunan karet yang menjadi sumber pendapatan; (2) strategi menjadi migran sebagai langkah akhir dalam rangka memenuhi nafkah rumah tangga; (3) strategi nafkah ganda, yakni melakukan aktivitas pekerjaan lebih dari satu; (4) strategi menjadi buruh perusahaan; serta (5) menjaga hubungan dengan pemilik perkebunan karet agar tetap peduli dan berbagi. Semua strategi yang dilakukan itu sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, akibat perubahan mata pencaharian.

KATA KUNCI: Strategi mencari nafkah, kehidupan rumah tangga, perubahan mata pencaharian, masyarakat Melayu, kebijakan ekonomi, dan keterbatasan sumber daya alam.

ABSTRACT: "The Strategies of Malay Household Expenses at the Putri Puyu Village as the Consequences of Livelihood Changes". Livelihood as one of the economy infrastructure brings effects on the daily activities. However, the economic policy and restrictiveness of natural resource reflects the condition and situation in household that have to be able to plan an alternative solution for life. This study was looking for the strategies of household expenses used in Malay community at the Putri Puyu village to be survived in live as the consequence of livelihood changes. The approach of research was qualitative with descriptive type. The instruments of research were participant observation, deep interview, and document. The findings of research show that the Malay community at the Putri Puyu village used some strategies to be survived in live, such as: (1) digging the hole to close the hole, which they borrow some money to pay debt, or budgeting of rubber plantation fee that become income resources; (2) migrant strategy as the final step to fulfill the household needs; (3) multiple livelihood strategies which they do more than one job; (4) company labor strategy; and (5) keeping the relationship with the owner of rubber plantation to be constant in sharing and caring. The whole strategies are the efforts to fulfill the household economy, as the consequences of livelihood changes.

KEY WORD: Household expenses strategy, livelihood, livelihood changes, Malay community, economic policy, and restrictiveness of natural resource.

About the Author: Irwan, M.Si. adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP-PGRI (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Persatuan Guru Republik Indonesia), Jalan Gunung Panggilun, Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat email: irwanir@yahoo.com

How to cite this article? Irwan. (2015). "Strategi Mencari Nafkah pada Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu sebagai Akibat Perubahan Mata Pencaharian Hidup" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.8(2) November, pp.253-266. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.

Chronicle of the article: Accepted (October 9, 2015); Revised (October 29, 2015); and Published (November 30, 2015).

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, Indonesia mengalami perubahan mata pencaharian, yang merupakan sumber nafkah dalam rumah tangga. Mata pencaharian pada masyarakat Melayu, sejak tahun 1965, adalah penebang kayu di hutan, dan ternyata memperoleh penghasilan yang termasuk tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil hutan tersebut membawa kesejahteraan bagi masyarakat dan dapat terpenuhi segala kebutuhan hidup, baik secara primer, skunder, maupun tersier. Pekerjaan sebagai penebang kayu di hutan termasuk kerja berat, tetapi memperoleh penghasilan yang menjanjikan. Proses pekerjaan di hutan ini dimulai dengan menggergaji papan, atau menebang pohon untuk dijadikan papan, dihanyutkan ke sungai, dan lalu dijual (Murtijo, 2005).

Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu menjual kayu hasil penebangan tersebut ke luar daerah mereka, dan biasanya dijual kepada orang Cina yang berada di Ketam Putih yang bernama *Bingwi*,¹ dengan melalui laut atau memakai perahu atau *sampan*.² Hasil jula kayu dalam jangka waktu 20 hari sebanyak ¼ ton, dengan nilai uang sekitar IDR 10,000/ton (sepuluh ribu Rupiah Indonesian per ton). Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, hasil hutan yang diperoleh selama ini tidak mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan oleh kondisi waktu ketika memperoleh hasil kayu yang cukup lama, sedangkan barang kebutuhan hidup bergerak naik serta kebutuhan lainnya juga ikut naik. Fenomena ini menjadikan masyarakat Melayu di

Desa Putri Puyu berusaha untuk mencari cara baru, yakni dengan menebang hutan untuk memperoleh penghasilan tambahan yang cepat dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Pada tahun 1971, masyarakat mengalami perkembangan dalam penebangan kayu di hutan, terutama dengan penggunaan teknologi baru. Pada masa dulu, masyarakat memakai teknologi manual, akan tetapi sekarang telah memakai teknologi mesin. Sehingga kini, penebangan hutan tidak lagi mengandalkan alat-alat manual, melainkan memakai gergaji mesin yang bisa menghemat tenaga dan waktu (Murtijo, 2005:59-60).

Dalam konteks ini, masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu pada masa dulu pun mereka menebang hutan hanya dengan memakai gergaji atau alat manual, akan tetapi sejak tahun 1971 hingga sekarang, masyarakat sudah menggunakan *chain sawn* dalam penebangan pohon. Ini merupakan salah satu perubahan terhadap alat pekerjaan masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu dalam mata pencahariannya sebagai penebang kayu di hutan.

Perkembangan teknologi telah membawa pengaruh kepada hasil yang didapatkan, serta mengakibatkan kesejahteraan masyarakat juga semakin meningkat. Dari perkembangan teknologi, rumah tangga masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu dapat menghasilkan pekerjaan secara cepat, menghemat tenaga, waktu, dan bisa memperoleh penghasilan yang tinggi dalam beberapa saat. Selain itu, perkembangan tersebut juga membawa pengaruh kepada penjualan kayu, yang mereka jual hingga ke luar negeri, terutama ke Malaysia pada tahun 1985. Hal tersebut membawa dampak kepada penghasilan yang tinggi dan dapat membangun, baik infrastruktur ekonomi maupun infrastruktur rumah tangga, semakin baik.

Walaupun demikian, pekerjaan di hutan dengan memakai teknologi yang cepat dan melakukan jaringan perdagangan hingga ke luar negeri, telah memberikan andil terhadap penurunan kualitas penyerapan air, dimana pohon-pohon besar ditebang

¹*Bingwi* merupakan seorang bangsa Cina yang tinggal di Kabupaten Bengkalis, yaitu di Desa Ketam Putih. *Bingwi* juga merupakan seorang tauke ternama pada masa itu, dengan kekayaan yang dimiliki sehingga mampu membuka usaha perdagangan dan membeli papan dari masyarakat mana saja pada masa itu.

²*Sampan* merupakan salah satu alat transportasi yang digunakan untuk menghubungkan wilayah satu dengan yang lain. Salah satu yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu pada masa dulu, dalam melakukan penjualan papan ke daerah lain, dengan jangka waktu yang berjam-jam. Perjalanan dengan *sampan* tersebut diperkirakan memakan waktu 6 jam, ketika menghubungkan dengan daerah tujuan. Daerah yang dituju dinamakan *Ketam Putih*, dimana banyak orang Cina yang melakukan perdagangan.

tanpa menanamnya kembali (*cf* Iskandar, 2009; dan Gunawan, 2010). Menurut pemerintah daerah kabupaten Bengkalis (sebelum pemekaran), aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam penebangan hutan menyebabkan hutan menjadi gundul, sekaligus mengancam kelestarian lingkungan. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat itu dalam menebang hutan, biasanya tanpa tebang pilih, tidak melakukan penanaman kembali, dan sekaligus melakukan penjualan hingga ke luar negeri, juga tanpa izin dari pemerintah daerah.³

Kondisi dan situasi ini menjadikan pemerintah daerah mengambil kebijakan untuk melarang penebangan hutan dan menganjurkan kepada masyarakat untuk melakukan aktivitas perekonomian melalui perkebunan karet. Ini terkait dengan kondisi masyarakat, jika tidak bisa melakukan pekerjaan sebagai penebangan hutan yang mengakibatkan kesengsaraan masyarakat, maka perlu adaptasi dan pembiasaan dalam melakukan pekerjaan, terutama dari biasa memperoleh pengasilan yang tinggi kepada penghasilan yang rendah.

Hutan, yang merupakan bagian integral dari masyarakat, telah mengakibatkan perubahan dalam cara-cara bekerja, memperoleh penghasilan, dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Konteks sosiologis pada teori evolusi sosial menyatakan bahwa semua masyarakat melakukan sebuah jalan atau tujuan yang seragam; dan menempuh jalan tersebut yang seragam pula untuk mencapai suatu tujuan kehidupan di dunia ini (Lauer, 1993:18).

Perubahan mata pencaharian pada masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu telah membawa pengaruh dalam aktivitas infrastruktur perekonomian rumah tangga mereka. Dalam merespon perubahan yang terjadi, rumah tangga masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu harus bisa menerapkan strategi mencari nafkah untuk mengantisipasi semakin terbatasnya pilihan,

penyesuaian, pendapatan, dan aktivitas pekerjaan lainnya. Untuk itu, kajian ini akan melihat strategi mencari nafkah dalam rumah tangga masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu sebagai akibat dari adanya perubahan mata pencaharian hidup mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi mencari nafkah dalam kehidupan rumah tangga bukanlah hal yang baru untuk dikaji dan dianalisis. Para peneliti telah mengkaji strategi mencari nafkah dalam rumah tangga, terutama pada kalangan petani sawah yang ada di Jawa (*cf* Geertz, 1981; Scoones, 1998; dan Dharmawan & Tonny, 2004). Selain itu, para peneliti selama ini hanya mengkaji strategi mencari nafkah pada kalangan petani atau masyarakat yang mengalami kemiskinan pada suatu daerah tertentu. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Elvawati (2010) tentang strategi pemerintahan Kabupaten Solok, Sumatera Barat, dalam mengatasi kemiskinan. Penelitian ini hanya memfokuskan diri pada strategi pemerintah dalam mengurangi kemiskinan yang terjadi dan memahami penyebab pemerintah memilih strategi yang digunakan. Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi pengentasan kemiskinan yang digunakan oleh pemerintah adalah melalui program-program seperti pendidikan, kesehatan, dan perekonomian. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diambil oleh pemerintah adalah strategi aset dengan program pemberian pelatihan keterampilan kepada perempuan; strategi pengembangan keuangan mikro; dan pada tingkat sosial, program pemberian bantuan sosial dan kesehatan, bantuan anggaran kepada PUSKESMAS (Pusat Kesehatan Masyarakat) dan pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk) secara gratis (Elvawati, 2010).

Penelitian lain dilakukan oleh Sri Rahmadani (2014), yang mengkaji tentang strategi petani miskin sawah dalam mengatasi kemiskinan di Nagari Batipuh Baruh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa strategi yang digunakan para petani miskin

³Lihat, misalnya, berita "Hutan Lindung Tasik Puyu di Tanjung Padang Rusak" dalam online <http://kabarriau.com/berita/2335/hutan-lindung-tasik-puyu-di-tanjung-padang-rusak> [diakses di Padang, Indonesia: 2 Maret 2015].

dalam mengatasi kemiskinan, yaitu sumber mata pencaharian ganda, mengubah sumber pendapatan, dan menjaga hubungan baik dengan pemilik sawah agar tetap bisa mempertahankan aset dalam aktivitas kehidupan (Rahmadani, 2014).

Senada dengan temuan penelitian di atas, ada juga penelitian yang dilakukan oleh A.H. Dharmawan & N.F. Tonny (2004), yang menemukan ada beberapa strategi yang digunakan rumah tangga petani pada lahan sempit, yaitu strategi bertahan hidup; pada rumah tangga petani menengah menggunakan strategi konsolidasi; dan rumah tangga petani luas melakukan strategi akumulasi (Dharmawan & Tonny, 2004).

Selain itu, Ian Scoones (1998) membagi tiga strategi mencari nafkah petani dalam menghadapi aktivitas kehidupan, yaitu rekayasa sumber nafkah pertanian, pola nafkah ganda, dan rekayasa spasial atau migrasi. Ketiganya dilakukan, baik secara sendiri-sendiri atau secara bersamaan (Scoones, 1998).

Temuan penelitian di atas merupakan kajian-kajian yang dilakukan di daerah-daerah bagian pulau Jawa, atau yang terjadi pada masyarakat Jawa. Kajian-kajian tersebut juga hanya memfokuskan diri pada strategi petani miskin dalam mengatasi kesulitan hidup secara sosial dan ekonomi. Untuk itu, perbedaan dengan kajian ini adalah kepada strategi mencari nafkah pada rumah tangga masyarakat Melayu di Desa dalam menghadapi perubahan mata pencaharian.

Dalam konteks ini, Marvin Harris (1979) mengungkapkan bahwa perubahan mata pencaharian akan sangat berpengaruh kepada perubahan yang lain, terutama pada perubahan perilaku dan pemikiran masyarakat untuk mengatasi segala perubahan yang terjadi (Harris, 1979).

METODE PENELITIAN

Penelitian strategi mencari nafkah dalam rumah tangga pada masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menggambarkan situasi dan kondisi

yang terjadi di lapangan akibat adanya perubahan mata pencaharian, yang selama ini mata pencaharian penebangan kayu di hutan sebagai pendapatan hidup mereka. Dalam menemukan hasil penelitian, dengan demikian, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif (*cf* Moleong, 2013; dan Sangadji & Sopiah, 2010).

Adapun mengenai metode pengumpulan data, penulis melakukannya dengan tiga cara, yaitu: *participant observation*, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Informan ditentukan melalui *purposive*, dan analisis data yang digunakan adalah analisis model dari M.B. Milles & M.A. Huberman (1984).

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Rumah Tangga dan Desa Melayu.

Menurut Hilder Geertz (1981), pada umumnya orang Melayu bertempat tinggal di pantai timur pulau Sumatera, semenanjung Malaysia, serta pulau yang terletak pada bagian Sumatera dan Kalimantan; dan semua itu memiliki persamaan. Kesamaan tersebut menggambarkan adanya kebudayaan, kesenian, dan kehidupan sosial lainnya yang relatif sama (Geertz, 1981:42).

Kehidupan rumah tangga masyarakat Melayu terealisasikan pada aktivitas dan usaha untuk mencari kehidupan yang layak. Aktivitas dan usaha tersebut dapat berdampak dan memiliki nilai-nilai, baik yang positif atau negatif. Pada masyarakat Melayu, aktivitas dan usaha merupakan salah satu cara yang dilakukan agar bisa bertahan hidup. Mereka bergerak, misalnya, dari rumah ke rumah, dari tanah ke tanah, dari warung ke warung, serta aktivitas ekonomi lainnya (Ahimsa-Putra ed., 2012).

Kehidupan ekonomi pada masyarakat Melayu sangat tergantung kepada kerajinan atau usaha kreatif dalam meraih cita-cita serta mengembangkan hidup hemat dan bersahaja. Bagi masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, usaha yang rajin dan kreatif itu merupakan cara dalam kehidupan sosial mereka agar bisa bertahan hidup dalam aktivitas sehari-hari. Prinsip hidup mereka adalah bahwa banyak kawan, banyak pula rezeki. Hal tersebut merupakan salah satu

pemikiran atau pandangan masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, sebagai akibat adanya perubahan dalam mata pencaharian yang selama ini mereka geluti untuk bisa mempertahankan hidup atau memenuhi segala kebutuhan hidup.⁴

Sebuah contoh kasus telah terjadi. Pernah seorang Melayu di Desa Putri Puyu tidak mau melakukan aktivitas berkebun. Dia lebih suka mencari dan membangun jejaring sosial, sehingga dalam satu hari bisa membawa pulang uang minimal sebanyak IDR 50,000 (lima puluh ribu Rupiah Indonesia). Aktivitas yang dilakukan hanya menjaga hubungan sosial dan membantu orang lain yang dalam kesusahan, misalnya ikut menolong membuatkan KTP (Kartu Tanda Penduduk), KK (Kartu Keluarga), dan sebagainya (wawancara dengan Responden A, 20/5/2015). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu sangat memperhatikan, menjaga, dan melestarikan jejaring dan hubungan sosial yang baik, termasuk mewariskannya kepada keterunan keluarga mereka.

Alat komunikasi mereka, sebagai orang Melayu, biasanya adalah warung-warung, sehingga dalam komunikasi yang informal dan akrab tersebut, orang lain yang dalam kesusahan bisa mereka bantu. Memang, ekonomi masyarakat Melayu dari dulu sampai sekarang adalah tergantung kepada SDA (Sumber Daya Alam) yang masih ada. Akan tetapi, pekerjaan untuk mengolah dan memanfaatkan SDA tersebut membutuhkan daya tenaga, usaha, kekuatan, kemauan, kerajinan, dan motivasi yang tinggi. Oleh sebab itu, dalam menghadapi persoalan ekonomi rumah tangga, masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu menggunakan hubungan dan jejaring sosial sebagai salah satu cara agar bisa bertahan hidup.

Kehidupan rumah tangga pada masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi mereka sehari-hari. Bahasa Melayu merupakan bahasa persatuan bagi

mereka untuk bisa berinteraksi sesama mereka dan sebagai bahasa persatuan juga dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat tersebut (Ahimsa-Putra ed., 2012). Kehidupan rumah tangga masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu termasuk idealis dalam penggunaan bahasa, karena mereka tidak akan mau jika bahasa Melayu tercampur dengan bahasa lain. Bahasa Melayu mereka tidak jauh berbeda pada bahasa Melayu orang-orang Malaysia, baik dalam dialek atau pengucapan kata-kata, sehingga salah satu tempat perantaraan mereka dalam mencari kehidupan ekonomi juga dilakukan di negara Malaysia (wawancara dengan Responden B, 25/5/2015).

Perekonomian Rumah Tangga Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu. Rumah tangga masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau selalu diingat sepanjang masa dalam aktivitas perekonomian. Bagi orang Melayu di Desa Putri Puyu, mayoritasnya adalah menjalankan aktivitas perekonomian yang sangat dekat dengan SDA (Sumber Daya Alam). SDA merupakan mata pencaharian bagi orang Melayu untuk memenuhi segala aktivitas dan kebutuhan hidup. Orang Melayu di Desa Putri Puyu melakukan aktivitas ekonomi, baik di laut dan di darat maupun memanfaatkan SDA yang terbentang luas di daerahnya. Sejak berdirinya kampung-kampung orang Melayu di Desa Putri Puyu, pekerjaan yang ditekuni adalah menebang dan mengolah kayu di hutan sebagai sumber pendapatan ekonomi (wawancara dengan Responden C, 30/5/2015). Artinya, bagi orang-orang Melayu di Desa Putri Puyu, mata pencaharian mereka sebagai buruh di perkebunan karet dan menebang kayu di hutan adalah sebagai ajang untuk bisa bertahan hidup.

Orang Melayu di Desa Putri Puyu termasuk kuat dan ulet dalam mencari sesuap nasi. Ini terlihat dari perasaan, kekuatan, dan kemauan yang tinggi dalam diri masyarakat Desa Putri Puyu untuk bekerja sebagai penebang hutan, yang mengalami perkembangan dari tahun

⁴Lihat "Kabupaten Kepulauan Meranti" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Meranti [diakses di Padang, Indonesia: 2 Maret 2015].

ke tahun. Selain itu, laut juga dijadikan sebagai tempat untuk mencari sesuap nasi. Dari tahun ke tahun, laut merupakan mata pencaharian masyarakat Desa Putri Puyu untuk bertahan hidup. Dengan demikian, mata pencaharian masyarakat Desa Putri Puyu sangat dekat dengan SDA (wawancara dengan Responden B, 25/5/2015).

Kekayaan alam yang melimpah, dan usaha yang gigih serta tidak mau menyerah, merupakan salah satu sifat pada masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu. Hal itu karena kondisi geografis yang menuntut mereka untuk ulet dalam bekerja. Desa Putri Puyu termasuk unik, dimana desa tersebut dikelingi oleh laut; dan di daratnya ada sebuah danau, yang masyarakat setempat menamakannya sebagai *Tasik Putri Puyu*. Di sana terdapat beberapa jenis ikan yang boleh makan, diantaranya ikan patung dan sebagainya. Mata pencaharian yang tergantung kepada alam menuntut mereka untuk saling menghormati, membatu, dan merasakan sakit atau pedihnya kehidupan (wawancara dengan Responden C, 30/5/2015).

Era modernisasi mempengaruhi perkembangan masyarakat, salah satunya adalah dalam kebijakan ketenagakerjaan. Dengan rekrutmen terhadap para buruh untuk dipekerjakan di pabrik-pabrik dan perkebunan-perkebunan, mata pencaharian masyarakat juga mengalami perubahan secara cepat (*cf* Koentjaraningrat, 1990; dan Scoones, 1998). Tidak terkecuali dengan Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, yang kemudian bermata pencaharian menjadi buruh kepada perkebunan karet besar, sebagai *pendompok* atau untuk bisa bertahan hidup. Pekerjaan lain yang lebih tinggi, misalnya sebagai guru, hanya diperoleh oleh sebagian kecil dari mereka yang telah menempuh pendidikan sejak masih sekolah dulu. Tapi pada saat ini, sebagian besar mata pencaharian masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu hampir 100% bekerja pada perkebunan karet, dan berusaha untuk menjadi buruh kepada PT RAPP (Perseroan Terbatas Riau Andalan *Pulp and Paper*) yang sedang berproses operasionalnya daerah

tersebut (wawancara dengan Responden B, 25/5/2015).

Mata pencaharian masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu sangat kuat menggantungkan diri kepada sumber pendapatan alam dan mengolah alam apa adanya. Mereka bisa bertahan hidup terhadap kondisi dan situasi yang dihadapi, sepanjang tidak terjadi perubahan-perubahan struktural dan kebijakan terhadap kehidupan mereka. Kondisi dan situasi ini menjadikan mereka biasa untuk bekerja keras dalam memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari (wawancara dengan Responden C, 30/5/2015).

Kekerabatan dan Pelapisan Sosial di Desa Putri Puyu. Sistem kekerabatan masyarakat Melayu yang berada di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau berdasarkan prinsip garis keturunan bilateral, yaitu kerabat laki-laki dan kerabat perempuan. Walau bagaimanapun, seseorang acapkali dimasukkan dalam kerabat dari keluarga ayah, bukan dari keluarga ibu. Untuk menentukan hubungan kekerabatan masyarakat Melayu yang berada di Desa Putri Puyu, ianya ditentukan oleh keturunan serta melalui perkawinan. Ketika melakukan sistem perkawinan, orang Melayu tidak melihat suku atau bangsa lainnya. Sehingga banyak putra dan putri dari daerah itu yang menikah dengan keturunan di luar garis kekerabatan mereka, misalnya menikah dengan orang Jawa atau orang Minang (wawancara dengan Responden D, 5/6/2015).

Menurut adat dari Desa Putri Puyu, orang Melayu boleh nikah dengan orang mana saja, karena tidak ada adat yang mengikat mengenai masalah pernikahan. Dengan demikian, kebebasan dalam perkawinan tersebut telah melahirkan generasi yang setelah menikah, mereka mengikuti suami dan bukan ikut istri. Setelah menikah biasanya istri bertempat tinggal di rumah suami dan menjalani kehidupan bersama keluarga dari pihak suami. Akan tetapi, ada juga diantara mereka, setelah menikah, mengikuti istri, hal tersebut biasanya disebabkan oleh

situasi dan kondisi ekonomi. Misalnya, kasus dimana di daerah suami itu tidak ada pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga atau mata pencaharian untuk mencari nafkah (wawancara dengan Responden A, 20/5/2015).

Dalam sistem perkawinan pada masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu terlihat bahwa bagi misan dan saudara sekandung, yang masih ada hubungan darah, tidak dibenarkan untuk menikah. Tata-cara pernikahan yang dilakukan dari masyarakat setempat dimulai dengan meminang, yaitu pihak laki-laki meminang pihak perempuan dengan ditandai pemberian cincin mas, yang bermakna bahwa telah ada ikatan. Dalam acara pemberian cincin mas itu juga terjadi komunikasi dan interaksi diantara keluarga pihak calon pengantin lelaki dan perempuan untuk menentukan hari pernikahan dan masing-masing memberi tempoh waktu yang tepat untuk dilaksanakan oleh kedua belah pihak keluarga. Sesuai dengan kesepakatan, ada juga diantara calon pengantin tersebut menikah dulu secara resmi, baru beberapa bulan kemudian melaksanakan majlis persandingan dalam pernikahan. Ada juga dimana mereka menikah satu hari sebelum hari majlis persandingan dalam pernikahan. Ijab dan qabul biasanya dilaksanakan di tempat pernikahan, yaitu di atas pelaminan; dan ada juga yang menikah di rumah Bapak Penghulu atau Petugas P3N atau Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (wawancara dengan Responden B, 25/5/2015).

Ikatan kekeluargaan diantara masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu menjadi dasar perekat dalam hubungan kerja. Anggota masyarakat yang mempunyai aset berlebih akan diminta oleh pihak keluarga untuk membantu anggota masyarakat Melayu yang berkerabat, ketimbang membantu orang lain atau di luar garis keturunan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam komunitas kerja juga ditentukan dengan ikatan keluarga (Narwoko & Suyanto, 2010). Dalam pandangan masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, sebutan "orang kaya" itu

tercermin dalam kepemilikan aset yang berlebih dan punya jabatan yang terpandang dalam masyarakat. Selain itu, rumah yang permanen, berlantai keramik, memiliki perabot mewah, memiliki kamar mandi dalam rumah, ada mesin sendiri, memiliki aset lain seperti tanah, perkebunan karet dan rumbiya, serta dapat melanjutkan pendidikan modern bagi anak-anaknya (wawancara dengan Responden C, 30/5/2015).

Pada golongan menengah ke atas, biasanya masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu memandang dalam segi aset yang berlebih dan sukses pendidikan bagi anak-anaknya. Dalam hal aset berlebih, ia bisa membantu orang untuk dijadikan sebagai kuli dan ia sendiri bertindak sebagai *tauke*. Dalam hal pendidikan, ia bisa membiayai pendidikan anak-anaknya, sehingga kelak dapat jabatan dalam masyarakat, apakah sebagai Ketua RT (Rukun Tetangga), Ketua RW (Rukun Warga), Pengurus Masjid, atau Kepala Dusun (wawancara dengan Responden D, 5/6/2015).

Bagi golongan masyarakat menengah ke bawah, mereka memandang aset dan jenis pekerjaan sangat penting. Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, yang termasuk golongan menengah kebawah umumnya tidak mempunyai aset berlebih, kecuali aset dalam rumah tangga dan aset rumah mereka sendiri, selain ada tanah dan peralatan memasak yang ada di rumah mereka. Masyarakat golongan menengah ke bawah ini umumnya menjadi penggarap perkebunan karet milik orang lain, atau melakukan pekerjaan lain yang dapat menghasilkan uang. Misalnya, mereka mendapat upah untuk membersihkan semak-semak di perkebunan karet milik orang lain, atau menjadi penggarap karet yang dijadikan buruh oleh PT RAPP (Perseroan Terbatas Riau Andalan *Pulp and Paper*), yang baru beroperasi di daerah tersebut. Dari sanalah penghasilan yang mereka dapatkan dalam menjalani roda kehidupan (wawancara dengan Responden B, 25/5/2015).

Kepemimpinan Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu. Kepemimpinan

masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, posisi tertinggi terletak kepada Kepala Desa, yang mengantar tata-kelola kehidupan di desa. Kepala Desa dipilih melalui kata sepakat dan musyawarah, tetapi kemudian mengalami perubahan melalui proses pemilihan yang dilakukan secara demokratis dan birokratis (*cf* Thoha, 2003; dan Abdullah, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang dapat menjadi Kepala Desa karena adanya beberapa faktor yang mendorongnya untuk menduduki jabatan tersebut. *Pertama*, faktor finansial, dimana kelima Kepala Desa yang berada di Kabupaten Meranti (setelah pemekaran), Provinsi Riau, secara finansial adalah berlebih dan kaya sehingga bisa berperan dalam sistem politik di desanya masing-masing. Pada umumnya, orang yang mempunyai ekonomi dan finansial berlebih akan berhasil meraih jabatan dan kepuasan dirinya dalam berpolitik (Kencana & Azhari, 2005). Begitu juga dengan proses pemilihan Kepala Desa, siapa yang banyak uang maka ia akan mendapatkan keuntungan dan kemenangan; manakala masalah kemampuan dan keahlian biasanya dinomor-duakan (wawancara dengan Responden E, 10/6/2015). Gejala ini merupakan refleksi dari perubahan sistem pemilihan Kepala Desa yang demokratis dan modern, manakala syarat-syarat yang dulu telah ditetapkan sebagai Kepala Desa yang ideal dianggap kuno dan ketinggalan zaman (*cf* Martono, 2011; dan Setiadi & Kolip, 2011).

Kedua, faktor kekeluargaan, dimana untuk menjadi Kepala Desa, sebagian besar masyarakat melihat dulu seberapa banyak anggota keluarga yang masih ada hubungan darah dan tali kekeluargaan dengannya, baik itu mertua, anak, dan saudara maupun anggota kerabat lainnya. Anggota masyarakat umumnya mau memilih tokoh untuk menjadi Kepala Desa, yang ada hubungan kekeluargaan dan tali persaudaraan. Faktor keluarga sangat berpengaruh untuk menentukan seseorang meraih jabatan dalam masyarakat (Geertz, 1981). Semua Kepala Desa yang terpilih, ternyata karena adanya dukungan dari

keluarga, sanak saudara, serta keturunan nenek-moyang mereka (wawancara dengan Responden E, 10/6/2015).

Di Desa Putri Puyu, figur lain yang bisa menjadi pemimpin di tingkat kampung biasanya adalah Pengurus Masjid, Kepala Dusun, Ketua RT/RW (Rukun Tetangga/Rukun Warga), dan Petugas P3N (Pembantu Pegawai Pencatat Nikah). Keempat pemimpin tersebut memiliki pengakuan dan kharisma yang tinggi dalam masyarakat. Namun, dari keempat pemimpin tersebut, yang sangat berpengaruh dan masyarakat mempercayai serta mengakui keberadaannya, adalah Pengurus Masjid dan Petugas P3N, yang mengetahui dalam bidang agama serta paham masalah kehidupan sosial. Figur Pengurus Masjid dan Petugas P3N dianggap sebagai tempat bertanya serta dapat memberikan gagasan dan saran-saran dalam kehidupan masyarakat (wawancara dengan Responden D, 5/6/2015).

Strategi Mencari Nafkah dalam Rumah Tangga pada Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu. Perubahan mata pencaharian pada masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau telah membawa dampak terhadap pola kehidupan atau aktivitas yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan oleh individu, sebagai anggota masyarakat, dalam strategi mencari nafkah bagi kehidupan rumah tangga memiliki cara atau pemikiran yang lebih luas untuk bisa tetap bertahan hidup. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Strategi Gali Lubang Tutup Lubang. Mata pencaharian sebagai penebang kayu di hutan membawa perubahan dalam kehidupan, baik berupa pendapatan yang diperoleh, kebiasaan sehari-hari, maupun aktivitas lainnya. Kehidupan rumah tangga pada masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, sejak mata pencahariannya sebagai penebang kayu di hutan, meminjam uang bukanlah sesuatu yang menjadi kebiasaan atau kelaziman. Hal itu karena mereka mampu untuk memenuhi segala keperluan hidup, baik secara primer, skunder, maupun tersier.

Pada waktu menebang kayu di hutan, mereka berhasil membawa pendapatan ke rumah lebih-kurang IDR 2,000,000 (dua juta Rupiah Indonesia) per minggu; dan itu cukup untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dalam rumah tangga, seperti biaya anak untuk sekolah, pakaian, pangan, papan, dan sadang. Penebangan kayu di hutan dapat menambah pendapatan dalam rumah tangga pada masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu. Ini juga terkait dengan aktivitas yang mereka lakukan dalam rangka untuk bisa bertahan hidup dan bisa meraih perestasi dalam kehidupan yang lebih baik (wawancara dengan Responden E, 10/6/2015).

Namun, kenyataan kemudian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah tidak selamanya bersikap adil dalam mengelola pembangunan perekonomian di Indonesia. Sejak pemerintah melarang penebangan kayu di hutan, maka kehidupan rumah tangga masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu berpindah pekerjaan, yakni suatu pekerjaan yang tergantung kepada orang lain dan menjadi tenaga buruh untuk mendukung infrastruktur perekonomian, baik secara lokal maupun nasional (Saleh, 2014).

Perubahan mata pencaharian sebagai buruh di perkebunan karet tidak sama penghasilannya ketika masih bekerja sebagai penebang kayu di hutan, yang tentunya membawa dampak juga kepada kehidupan rumah tangga, mengingat penghasilan yang semakin menurun. Walau bagaimanapun, masyarakat Melayu yang berada di Desa Putri Puyu mampu melakukan strategi untuk bisa bertahan hidup.

Strategi yang digunakan untuk mengatasi persoalan kehidupan rumah tangga adalah "gali lubang tutup lubang". Strategi ini bertujuan untuk bisa melangsungkan kehidupan dalam rumah tangga masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu. Strategi "gali lubang tutup lubang" adalah tindakan untuk meminjam uang atau berhutang; artinya, di sini berhutang, di sana berhutang, kemudian jika sudah dapat penghasilan dalam rumah tangga maka di sini dibayar dan di sana juga dibayar. Bahkan biasa terjadi, di sini berhutang untuk membayar

hutang di sana; atau di sana berhutang untuk membayar hutang di sini. Strategi tersebut merupakan istilah yang dituturkan oleh masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu dalam mempertahankan kehidupan rumah tangga sehari-hari (wawancara dengan Responden D, 5/6/2015; dan wawancara dengan Responden E, 10/6/2015).

Strategi gali lubang tutup lubang dilakukan dengan cara meminjam ke tetangga atau ke kedai yang ada di sekitar desa mereka. Rumah tangga masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu melakukan peminjaman uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka. Biasanya, mereka meminjam ke rumah tetangga sebelah, kemudian mereka bayar, kemudian mereka pinjam lagi, dan seterusnya. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa mereka meminjam uang dengan harapan dapat membayarnya dari penghasilan kebu karet atau upah sebagai buruh perkebunan (wawancara dengan Responden E, 10/6/2015).

Kedua, Strategi Migrasi. Ekonomi merupakan salah satu pondasi penting dalam mempertahankan kehidupan; dan karena faktor ekonomi juga yang menyebabkan terjadinya migrasi dalam masyarakat dalam aktivitas kehidupannya (Sanderson, 2011). Hal ini juga menggambarkan bahwa faktor ekonomi menyebabkan seseorang melakukan migrasi dari satu daerah menuju ke daerah yang lain. Sejalan dengan itu, Ian Scoones (1998) menyatakan bahwa migrasi mempertimbangkan aspek ruang dan waktu.

Rumah tangga masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau melakukan migrasi yang bersifat internal, eksternal, dan bahkan lintas negara. Artinya, rumah tangga masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu melakukan migrasi yang bersifat internal dengan berpindah atau melintas dari satu desa menuju desa lainnya. Misalnya, mereka bekerja di salah satu desa yang di sana telah dibangun PT RAPP (Perseroan Terbatas Riau Andalan *Pulp and Paper*). Mereka melakukan migrasi internal dalam rangka untuk mencari nafkah rumah tangga. Mereka mendapat penghasilan sebagai buruh sebesar IDR

50,000 (lima puluh ribu Rupiah Indonesia) per hari. Kerja yang mereka lakukan adalah menanam, memelihara, dan budidaya pohon-pohon karet (wawancara dengan Responden E, 10/6/2015).

Rumah tangga masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu juga melakukan migrasi yang bersifat eksternal, yaitu melakukan migrasi antar kabupaten dari daerah mereka. Biasanya, mereka melakukan migrasi ke Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, untuk bekerja di sebuah PT (Perseroan Terbatas), juga dalam rangka mencari nafkah rumah tangga. Pekerjaan itu dilakukan untuk mencukupi segala kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Hasil observasi dan wawancara penulis menemukan bahwa ada juga diantara mereka yang telah bekerja, tapi tetap meninggalkan hutang, karena hasil pekerjaan tidak cukup untuk memenuhi segala kehidupan sehari-hari (wawancara dengan Responden D, 5/6/2015; dan wawancara dengan Responden E, 10/6/2015).

Sementara itu, migrasi antar negara dilakukan karena jika dilihat secara geografis tentang letak Desa Putri Puyu, Provinsi Riau ternyata dekat dengan negara Malaysia. Untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu melakukan migrasi ke negara Malaysia untuk mencari sumber nafkah dalam rumah tangga mereka. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat menjadikan mereka berani melangkah untuk bermigrasi antar negara; dan mereka harus meninggalkan anak dan istri mereka di Desa Putri Puyu demi untuk mencari nafkah hidup. Penghasilan yang didapatkan dalam jangka satu bulan, dengan bekerja di negara Malaysia, termasuk cukup tinggi dan bisa mengirim uang untuk keperluan hidup keluarga sehari-hari (wawancara dengan Responden E, 10/6/2015).

Migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu ke negara luar, khususnya ke Malaysia, termasuk jenis migrasi sirkuler dan tidak termasuk permanen. Artinya, mereka melakukan migrasi dalam jangka waktu yang pendek dan tidak dalam jangka waktu panjang (Jones, 2010). Pola migrasi ini merupakan

salah satu pilihan terakhir bagi anggota masyarakat, khususnya yang masih muda dan fisik yang masih kuat, dalam melakukan tindakan untuk berpindah atau bergerak ke tempat lain (Lauer, 1993). Migrasi, dengan demikian, termasuk jalan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dan secara teratur bisa memperoleh pendapatan bagi kehidupan rumah tangga, bila dibandingkan sebagai pekerja di perkebunan karet yang sangat tergantung kepada pergantian musim, baik musim panas maupun musim hujan (wawancara dengan Responden D, 5/6/2015; dan wawancara dengan Responden E, 10/6/2015).

Pendapatan sebagai migran antar negara sangat berguna bagi memenuhi biaya hidup, baik di tempat perantauan maupun untuk keperluan keluarga. Mereka bisa mengirimkan uang kepada keluarga di desa dan setelah menerima uang tersebut, keluarga di desa juga bisa membayar sebagian dari hutang-hutang mereka (wawancara dengan Responden E, 10/6/2015). Strategi bermigrasi bagi masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, dengan demikian, sebagai langkah untuk bisa mempertahankan kehidupan dalam rumah tangga mereka.

Ketiga, Strategi Nafkah Ganda.

Perubahan mata pencaharian, yang semula sebagai penebang kayu di hutan menjadi pekerja di perkebunan keret, membawa perubahan atas sikap dan tindakan yang dilakukan dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidup rumah tangga. Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau melakukan tindakan tersebut sebagai respond atas sektor mata pencaharian yang berubah. Mata pencaharian sebagai penebang kayu di hutan membawa penghasilan yang mencukupi. Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu melakukan penebangan kayu di hutan tidak memerlukan kerja sampingan yang lain, mereka hanya terfokus bekerja dan memandang hutan sebagai sumber pendapatan (Murtijo, 2005).

Pekerjaan sebagai penebang kayu di hutan, dari pagi sampai sore, memperoleh

penghasilan yang cukup menjanjikan untuk kehidupan yang layak, sehingga tidak ada pekerjaan lain yang dilakukan. Manakala mata pencaharian sebagai pekerja dan pemilik kebun karet tidak mencukupi dan tidak sepadan dengan kebutuhan hidup yang terus meningkat. Oleh karena itu, masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu melakukan pekerjaan dengan “strategi nafkah ganda”, meminjam istilah yang digunakan oleh Ian Scoones (1998).

Strategi nafkah ganda maksudnya adalah selain sebagai pekerja dan pemilik kebun karet, masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu juga melakukan pekerjaan lain, seperti sebagai pengambil kayu bakau, menebas tanah atau perkebunan milik orang lain, sebagai jasa pengambilan foto, dan sebagainya (wawancara dengan Responden D, 5/6/2015; dan wawancara dengan Responden E, 10/6/2015).

Keempat, Strategi Menjadi Buruh. Ketika mata pencaharian sebagai penebang kayu di hutan masih diperbolehkan, masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau banyak yang menjadi *tauke*. Artinya, mereka menjadi orang yang kaya dan dihormati oleh daerah lain atas hasil bumi dan SDA (Sumber Daya Alam) yang melimpah (Ahimsa-Putra ed., 2012). Hasil kekayaan sebagai penebang kayu di hutan menjadikan mereka memiliki stratifikasi sosial yang tinggi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Akan tetapi, dengan adanya perubahan mata pencaharian sebagai pekerja dan pemilik kebun karet telah membawa dampak sosial yang mendasar, termasuk dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Banyak diantara masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu adalah bekerja sebagai buruh di PT (Perseroan Terbatas), sebagai sumber pendapatan hidup sehari-hari.

Pekerjaan sebagai buruh PT hanya mendapatkan penghasilan kurang-lebih IDR 50,000 (lima puluh ribu Rupiah Indonesia) per hari; dan itu dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Dengan penghasilan sebesar itu, dalam jangka waktu selanjutnya, tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga

yang disebabkan oleh kenaikan harga semua barang kebutuhan pokok. Untuk mengatasi realitas dan problematika hidup seperti itu, mereka harus bisa menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak perlu (wawancara dengan Responden E, 10/6/2015).

Dengan demikian, pekerjaan sebagai buruh di sebuah PT sesungguhnya adalah pilihan hal yang tidak menyenangkan, terutama jika dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan pokok bagi kehidupan rumah tangga. Mereka perlu memiliki kerajinan dan keseriusan yang ekstra terhadap pekerjaan yang dijalani, sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan hidup dalam rumah tangga masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu.

Kelima, Menjaga Hubungan Baik dengan Pemilik Perkebunan Karet agar Tetap Berbagi. Kondisi ekonomi yang telah mengalami perubahan menjadikan masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau harus bisa menjaga hubungan baik dengan sesama mereka dan dengan pemilik perkebunan karet dalam rangka agar mampu bertahan hidup. Perubahan mata pencaharian, dari penebang kayu di hutan kepada pekerja dan pemilik kebun karet, tidaklah mudah bagi mereka dalam kaitannya untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Mereka harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (*cf* Lauer, 1993; Martono, 2011; dan Setiadi & Kolip, 2011).

Umumnya, setelah terjadi perubahan mata pencaharian dari penebang kayu di hutan kepada pekerja dan pemilik kebun karet, mereka mengambil tindakan untuk bisa memperoleh upah tambahan dari perkebunan karet milik orang lain. Ini disebabkan masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu tidak semunya memiliki lahan kebun karet, sehingga mereka berusaha untuk bisa memperoleh pendapatan tambahan. Pekerjaan seperti ini tidak mencukupi kebutuhan hidup dalam rumah tangga; dan mereka perlu kerja keras yang maksimal, mengingat juga kondisi pemasaran karet yang tidak menentu, baik secara lokal

dan nasional maupun secara global (cf Nurrochmat, 1999; dan Murtijo, 2005).

Sistem bagi hasil yang dilakukan oleh para pekerja atau buruh dengan pemilik kebun karet adalah bagi dua dan bahkan ada juga bagi tiga. Misalnya, jika hasil penjualan karet adalah IDR 500,000 (lima ratus ribu Rupiah Indonesia) per bulan, maka jika sistem bagi hasil dua adalah masing-masing mendapatkan IDR 250,000 (dua ratus lima puluh ribu) per bulan. Lain hal jika sistem bagi hasil tiga, maka pekerja atau buruh karet hanya akan mendapatkan IDR 150,000 (seratus lima puluh ribu Rupiah Indonesia) per bulan; sedangkan yang IDR 350,000 (tiga ratus lima puluh ribu Rupiah Indonesia) diambil oleh pemilik kebun karet. Sistem bagi hasil tersebut didasarkan atas kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu antara pemilik perkebunan karet dengan para pekerja atau buruh karet (wawancara dengan Responden E, 10/6/2015).

KESIMPULAN

Perubahan mata pencaharian dari penebang kayu di hutan menjadi pekerja dan atau pemilik kebun karet memberikan pengaruh terhadap tindakan dan pilihan seseorang untuk memilih strategi mencari nafkah agar bisa melangsungkan kehidupan dalam rumah tangganya sehari-hari. Strategi mencari nafkah tersebut dijalankan untuk bisa bertahan hidup.

Untuk bisa bertahan hidup, masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau melakukan strategi mencari nafkah dalam rumah tangga, yaitu gali lubang tutup lubang; menjadi migran sebagai langkah akhir; strategi nafkah ganda; menjadi pekerja atau buruh dalam sebuah PT (Perseroan Terbatas); serta tetap menjaga hubungan yang baik dengan pemilik perkebunan karet agar tetap bisa berbagi.⁵

⁵*Pernyataan:* Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah karya saya sendiri, ianya bukan hasil plagiat, sebab sumber-sumber yang digunakan atau dikutip, saya cantumkan dalam Daftar Bacaan. Karya tulis ini juga belum direviu dan belum diterbitkan oleh jurnal lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi secara akademik.

Referensi

- Abdullah, Rozali. (2005). *Pelaksanaan Otonomi Luas dengan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri [ed]. (2012). *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Pekanbaru: Penerbit BKPBM [Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu].
- Berita "Hutan Lindung Tasik Puyu di Tanjung Padang Rusak" dalam online <http://kabarriau.com/berita/2335/hutan-lindung-tasik-puyu-di-tanjung-padang-rusak> [diakses di Padang, Indonesia: 2 Maret 2015].
- Dharmawan, A.H. & N.F. Tonny. (2004). *Sosiologi untuk Pengembangan Masyarakat*. Bogor: Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian IPB [Institut Pertanian Bogor] dan Program Pascasarjana IPB.
- Elvawati. (2010). "Strategi Pemerintahan Kabupaten Solok Mengatasi Kemiskinan". *Tesis Pascasarjana Tidak Diterbitkan*. Padang: UNAND [Universitas Andalas].
- Geertz, Hilder. (1981). *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, terjemahan A. Rahman Zainuddin.
- Gunawan, Budhi. (2010). "Land Degradation, Society, and Watershed Management". *Materi Kuliah Tidak Diterbitkan*. Sumedang: Jurusan Antropologi FISIP UNPAD [Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran].
- Harris, Marvin. (1979). *Cultural Materialism : The Struggle for a Science of Culture*. New York: Random House.
- Iskandar, Johan. (2009). *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung: Program Studi Magister Ilmu Lingkungan UNPAD [Universitas Padjadjaran].
- Jones, P.I.P. (2010). *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Moderisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Terjemahan. "Kabupaten Kepulauan Meranti" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Meranti [diakses di Padang, Indonesia: 2 Maret 2015].
- Kencana, Inu S. & Azhari. (2005). *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI [Universitas Indonesia] Press.
- Lauer, Robert H. (1993). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara, Terjemahan.
- Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Milles, M.B. & M.A. Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murtijo, Agung Nugraha. (2005). *Antropologi Kehutanan*. Jakarta: Wana Aksara.
- Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto. (2010). *Sosiologi Teks: Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi ketiga.
- Nurrochmat, D.R. (1999). *Socio-Economic and*

- Marketing Analyses of Social Forestry Products: Case of BKPH Tangen Surakarta, Indonesia.* Goettingen: Institute of Forest Economy, Georg-August University.
- Rahmadani, Sri. (2014). "Strategi Petani Miskin Sawah dalam Mengatasi Kemiskinan: Suatu Studi di Nagari Batipuh Baruh, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar". *Tesis Pascasarjana Tidak Diterbitkan*. Padang: UNAND [Universitas Andalas].
- Saleh, Darwin Zahedy. (2014). *Mozaik Permasalahan Infrastruktur Indonesia*. Depok: Penerbit Ruas.
- Sanderson, Stephen K. (2011). *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosiologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, edisi kedua.
- Sangadji, E.M. & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Scoones, Ian. (1998). *Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis*. New York: Institute of Development Studies.
- Setiadi, M. Elly & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thoha, Miftah. (2003). *Birokrasi Politik Indonesia*. Jakarta: PT Grapindo Persada.
- Wawancara dengan Responden A, anggota masyarakat Melayu, di Desa Putri Puyu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia, pada tanggal 20 Mei 2015.
- Wawancara dengan Responden B, anggota masyarakat Melayu, di Desa Putri Puyu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia, pada tanggal 25 Mei 2015.
- Wawancara dengan Responden C, anggota masyarakat Melayu, di Desa Putri Puyu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia, pada tanggal 30 Mei 2015.
- Wawancara dengan Responden D, anggota masyarakat Melayu, di Desa Putri Puyu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia, pada tanggal 5 Juni 2015.
- Wawancara dengan Responden E, anggota masyarakat Melayu, di Desa Putri Puyu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia, pada tanggal 10 Juni 2015.



Anak-anak Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu
(Sumber: <https://www.google.co.id>, 2/3/2015)

Dalam hal pendidikan, masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, berusaha agar bisa membiayai pendidikan anak-anaknya, sehingga kelak dapat jabatan dalam masyarakat, apakah sebagai Ketua RT (Rukun Tetangga), Ketua RW (Rukun Warga), Pengurus Masjid, atau Kepala Dusun.